

## Penguatan Civic Disposition (Watak Kewarganegaraan) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Ambon Dalam Mempersiapkan Generasi Muda di Era Revolusi 5.0

Fardin<sup>1</sup> Fricean Tutuarima<sup>2</sup> Titus Gaite<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [fardinn999@gmail.com](mailto:fardinn999@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Perkembangan zaman dan teknologi begitu cepat. Mulai dari era revolusi industri 1.0 hingga era revolusi industri 4.0 yang serba digital, era society 5.0 kembali menyusul. Tentu saja, kemajuan ini menuntun komunitas global untuk mengembangkan dan menggali seluruh potensinya untuk berjalan beriringan dengan teknologi. Teknologi merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan (Lestari dan Sudarsi : 2018). Oleh karena itu, teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik, dengan menggunakan deskripsi verbal dan linguistik, serta dilakukan dalam konteks alam tertentu melalui berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007). Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan mengenai individu dan perilaku yang diamati. Temuan penelitian yang dilengkapi rumusan masalah memberikan gambaran penjelasan mengenai penguatan civic disposition di SMP Negeri 21 Ambon dalam rangka mempersiapkan generasi penerus Revolusi Industri 5.0. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, interaksi langsung, serta pengumpulan dan penelitian dokumen, semuanya disesuaikan dengan perumusan masalah: bentuk-bentuk penguatan civic disposition di SMP Negeri 21 Ambon ini dapat dilihat penanamannya dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, kegiatan ini telah dirancang dalam peraturan yang di buat oleh pihak sekolah. Adapun juga dapat dilihat dalam rapat komite yang di lakukan oleh pihak sekolah bersama orng tua/wali murid, guna untuk menetapkan peraturan yang dapat mengubah karakter siswa agar dapat menghadapi era revolusi indutri 5.0 dan pembinaan kepada orng tua/wali murid agar dapat membinah siswa di rumah.

**Kata Kunci:** Perkembangan Teknologi, Pembentukan Karakter, Era Revolusi Industry 5.0



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi begitu cepat. Mulai dari era revolusi industri 1.0 hingga era revolusi industri 4.0 yang serba digital, era society 5.0 kembali menyusul. Tentu saja, kemajuan ini menuntun komunitas global untuk mengembangkan dan menggali seluruh potensinya untuk berjalan beriringan dengan teknologi. Teknologi merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan (Lestari dan Sudarsi : 2018). Oleh karena itu, teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah suatu proses mengubah sikap dan perilaku manusia agra menjadi dewasa dalam pekerjaan mengajar dan melatih. Pendidikan bertujuan untuk mengasikkan geberasi manusia yang cerdas secara intelektual dan berkarakter. Namun jika dapat melihat banyak penyimpangan moral dikalangan anak-anak remaja serta remaja. Misalnya perkelahian, seks di luar nikah pencurian, kekerasan di sekolah. Dalam membentuk karakter seseorang hal ini harus dilakukan sejak dinin karena dalam membentuk karakter membutuhkan waktu yang lama agar

nilai-nilai diinternalisasi oleh generasi mudah dan menjadi nilai-nilai yang mengakar dalam dirinya dan terwujud dalam perilaku kesehariannya. Keberhasilan tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh proses pelaksanaan pembelajaran. Karena belajar adalah proses, sistem dan perubahan. Pembelajaran sebagai proses adalah proses interaktif yang terencana, terkendali, dan berkesinambungan dalam semua bidang pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pembelajaran sebagai suatu sistem adalah suatu sistem yang dihubungkan antara satu sistem dengan sistem lainnya sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Suyahman, 2018). Karena satu-satunya tanggung jawab guru adalah membantu siswa berkembang sebagai manusia, mereka harus melakukan pengajaran yang menghasilkan pengembangan keterampilan belajar (kognitif, emosional, dan psikomotorik). SMPN 21 Ambon menjadi mitra kerja sama tersebut. Pendidikan secara historis memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran nasionalis masyarakat Indonesia, menurut Maftuh (2008). Menurut (Susanto, 2016), setiap warga negara harus berusaha menjadi warga negara yang baik. Mengembangkan karakter sipil, atau watak sipil, sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu negara atau negara bagian. Salah satu bidang yang harus dikembangkan agar anak siap menghadapi perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi adalah ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Terlebih lagi pada masa peradaban modern Pengembangan dimensi civic virtue menjadi dasar bagi pengembangan partisipasi warga negara sebagai tujuan utama warga negara yang baik dan cerdas (Adha, M.M. 2019). Oleh karena itu, pembelajaran PPKn sangat penting untuk diajarkan kepada setiap warga negara (Adha et.al., 2020). Selain itu, pembelajaran PPKn juga perlu ditingkatkan lagi untuk menyongsong era society 5.0. Karena pembelajaran PPKn tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan sikap yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI 1945, mengajarkan cara menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan sosial, serta mengajarkan pengembangan diri.

Peran pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi era yang sudah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri. Banyak penelitian sebelumnya telah meneliti tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan. Kajian Widiatmaka (2021) mengkaji pendidikan karakter yang diperoleh melalui pendidikan kewarganegaraan dengan fokus pada Pancasila. Karakter Pancasila sangat penting untuk menghadapi kehidupan, dimana karakter ini dapat diperoleh melalui pembelajaran kewarganegaraan. Penelitian Munawaroh & Dew (2021) menjelaskan bahwa pada era Revolusi Industri, keadaan Indonesia sangat rawan bercampur dengan budaya asing akibat perkembangan teknologi. Kehadiran pendidikan kewarganegaraan berperan dalam menyeimbangkan warga negara Indonesia dan memurnikan rasa kebangsaan. Sehingga dengan mempelajari pendidikan kewarganegaraan, bangsa Indonesia tidak akan kehilangan jati dirinya, misalnya melalui punahnya beberapa bahasa daerah. Penelitian Handitya (2021) menjelaskan peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter pancasila dalam menghadapi era society. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk fokus pada analisis mendalam mengenai sifat-sifat dan sikap kewarganegaraan dari para guru di SMPN 21 Ambon, yang akan diperkuat untuk mempersiapkan generasi penerus revolusi industri 5.0 dengan lebih efektif. Ruang lingkup dalam penelitian ini permasalahan mencakup bagaimana proses pembentukan karakter siswa SMPN 21 Ambon dalam mempersiapkan generasi revolusi industri 5.0 (society) untuk memudahkan tahap selanjutnya,

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif di antaranya:

1. Reduksi Data (data reduction). Reduksi data yaitu ringkasan semua informasi dari semua catatan lapangan berdasarkan observasi, wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengaharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga sistematis serta dapat ditarik kesimpulan yang bermakna. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan kemudian diputuskan tanpa menghilangkan nilai dari data itu sendiri.
2. Penyajian Data (data display). Penyajian data yaitu kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dari tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan seluruh rangkaian materi yang diperoleh dengan cara yang mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitudengan menggunakan teks naratif.
3. Penarikan Kesimpulan (conclusion). Langkah terakhir dalam menyusun laporan penelitian adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menemukan atau memahami makna, pola penjelasan, hubungan sebab-akibat, atau proposisi yang relevan dengan hasil penelitian. Kesimpulan yang ditarik kemudian diverifikasi dengan memeriksa dan mempertanyakan kembali data lapangan serta catatan yang ada, guna memastikan pemahaman yang lebih akurat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Bentuk Penguatan Civic Disposition Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Era Revolusi Induri 5.0**

Dari hasil wawancara dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa menerapkan nilai-nilai Pancasila bisa menjadi cara praktis bagi siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Penyebabnya adalah tindakan tersebut memiliki dimensi-dimensi yang memengaruhi perilaku dan sikap siswa. Ambisi itu juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir secara kritis, kreatif, dan proaktif pada siswa. Atribut kegiatan dipandu dan disesuaikan dengan nilai-nilai tersebut. siswa di sekolah SMPN 21 Ambon itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan Mughai (2007:15) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bersama masyarakat, bangsa, dan negara adalah hasil langsung dari kesadaran akan perilaku, yang dimulai dari dalam diri, dan mendorong terbentuknya keyakinan, kepedulian terhadap sesama, rasa kebangsaan, dukungan pada sistem demokrasi, dan keadilan. Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah telah dilakukan dengan efektif. Ini terlihat dari praktik nilai-nilai yang tercermin dalam setiap aspek sila-sila Pancasila. Misalnya, nilai tentang keberagaman ditekankan melalui kegiatan pembinaan dan ritual keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, nilai kemanusiaan juga diterapkan dengan mengajak siswa untuk memberikan bantuan kepada sesama siswa yang sedang menghadapi bencana. serta mengajarkan sikap non-kekerasan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang menghormati martabat manusia. Ketiga, nilai persatuan ditanamkan melalui kegiatan sosialisasi yang mendorong interaksi yang saling mendukung dan menghargai, serta menggalang nasionalisme. Nilai demokrasi tercermin dalam proses pengambilan keputusan di sekolah, dimana terdapat musyawarah dengan orang tua/wali murid untuk mencapai kesepakatan dan keputusan yang adil secara bersama-sama.

### **Upaya penguatan Civic Disposition Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Era Revolusi Industri 5.0 (society)**

Langkah pertama yang diambil adalah memperkenalkan nilai-nilai, seperti nilai Ketuhanan dan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Contoh-contoh ini mengilustrasikan bahwa hidup dalam masyarakat membutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati sesama, karena kita semua memiliki martabat yang sama, kemudian nilai ketuhanan, sering kali pak katakan bahwa kita ini bukan negara agama tetapi kita negara yang mengakui adanya Tuhan, jadi kita dalam hidup itu harus saling menghormati diantara yang satu dengan yang lain yah, begitu juga dengan nilai persatuan pak sering katakan didalam kelas itu kita bermacam-macam suku tetapi dalam proses ini pak tidak melihat hal itu, sehingga dalam kelas itu kita harus mengakui bahwa kita itu bangsa Indonesia, masalah suku,ras biar kita menjadi satu kesatuan. kerakyatan pun demikian dalam hidup kita harus saling musyawarah dalam memutuskan suatu masalah berdasarkan mufakat. Kemudian keadilan dalam arti bahwa memperlakukan semua sama tidak ada pilih kasih sesuai dengan haknya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan karakter setiap siswa di SMPN 21 Ambon. Salah satu langkah awal dalam meningkatkan karakter siswa adalah melalui pengenalan nilai-nilai Pancasila. Pengenalan nilai-nilai Pancasila ini termasuk nilai Ketuhanan dan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, yang mengilustrasikan pentingnya saling menghargai dan menghormati sesama karena memiliki martabat yang sama. Penanaman nilai-nilai Pancasila ini diharapkan dapat membentuk karakter positif pada siswa, yang ditunjukkan melalui kebiasaan di lingkungan sekolah seperti berdoa sebelum pembelajaran dan memberi salam di pintu masuk sekolah.

Selain upaya internal dalam membangun karakter siswa, sekolah juga melakukan kerja sama dengan instansi luar seperti Babinsa untuk memberikan pembinaan kepada siswa-siswi SMPN 21 Ambon. Hal ini sejalan dengan pandangan Anis Ipnatul M (2013;11) bahwa kebiasaan yang dijelaskan dalam lingkungan sekolah dapat membentuk sikap dan perilaku siswa secara konsisten karena dilakukan secara berulang, baik dalam maupun di luar pembelajaran. Rosma (2017:173) menyatakan bahwa pentingnya dan urgensi untuk melakukan penelitian terhadap upaya pengenalan dan praktik nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan sangatlah besar. Ini mencakup analisis teoritis dan praktis, serta melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembinaan sebagai bagian kunci dalam mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Berdasarkan evaluasi data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk memperkuat civic disposition yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila adalah salah satu cara untuk membentuk karakter individu siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan oleh sekolah, serta dengan dukungan dari lembaga di luar sekolah seperti Babinsa.

### **Hambatan Penguatan Civic Disposition Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Era Revolusi Industri 5.0 (Society)**

Berdasarkan wawancara di atas bahwa hambatan dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 21 Ambon yaitu berkaitan dengan apa yang di sampaikan oleh guru yang berupa arahan, didikan, dan nasehat, serta kesadaran setiap siswa di sekolah yang menjadi faktor utama karena hal ini hambatan utama dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 21 Ambon. Dalam hal ini kesadaran diri setiap siswa sangat penting karena ketika siswa memiliki kesadaran diri maka siswa tersebut dapat mempraktekan karakter yang baik di dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan apa yang di dapatkan di sekolah. Pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga serta lingkungan sosial di mana seseorang bergaul, termasuk lingkungan

masyarakat. Pendapat tersebut didukung oleh Tuharea & Abdin (2021). Pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pendidikan terutama pendidikan formal. Untuk mencapai hasil yang maksimal, pendidikan karakter di pendidikan formal penting untuk dikembangkan secara terus menerus. Karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan pencetak generasi bangsa yang ideal. Menurut Hasbullah (2009:38), bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Menurut Zubair (1995:51), bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, lagi pula tindakannya akan sesuai dengan norma yang berlaku. kesadaran moral di dasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial dan fundamental. Perilaku manusia yang berdasarkan moral, perilakunya selalu di realisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan saja dan di mana saja. Berdasarkan evaluasi data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam memperkuat civic disposition di SMPN 21 Ambon terutama berkaitan dengan tingkat kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh sekolah, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Selain itu, tantangan lainnya termasuk pengaruh lingkungan keluarga atau peran orang tua sebagai agen pertama dalam pembentukan karakter anak, serta lingkungan sosial yang juga menjadi faktor penghambat dalam upaya memperkuat civic disposition. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kesadaran moral yang kuat, karena kesadaran moral memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku manusia agar selalu berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan moral yang baik. Di sini juga kita tidak lupa dengan lingkungan hidup dalam keluarga, karena lingkungan hidup dalam keluarga merupakan Pendidikan pertama yang di dapatkan. Jadi kesadaran moral setiap siswa akan ada tergantung apa yang di ajarkan dalam lingkungan keluarga mulai dari kanak-kanak hingga dewasa. Sehingga setiap siswa akan menerapkan karekturnya masing-masing baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam lingkungan keluarga.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian pembentukan karakter siswa dalam mempersiapkan generasi muda era revolusi industri 5.0, maka dapat di simpulkan: bentuk-bentuk penguatan civic disposition di SMP Negeri 21 Ambon ini dapat dilihat penanamannya dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, kegiatan ini telah dirancang dalam peraturan yang di buat oleh pihak sekolah. Adapun juga dapat dilihat dalam rapat komite yang di lakukan oleh pihak sekolah bersama orng tua/wali murid, guna untuk menetapkan peraturan yang dapat mengubah karakter siswa agar dapat menghadapi era revolusi indutri 5.0 dan pembinaan kepada orng tua/wali murid agar dapat membina siswa di rumah. Sehingga dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa menjadi dasar tujuan sekolah. Untuk mengetahui Bentuk-Bentuk Dalam penguatan civic disposition (watak kewarganegaraan) di SMPN 21 Ambon dalam mempersiapkan generasi muda di erra revolusi industri 5.0. Upaya dalam penguatan civic disposition (watak kewarganegaraan) di SMPN 21 Ambon lebih di arahkan dalam bentuk menubuhkan karakter setiap individu siswa baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah. pembentukan karakter dapat dilaksanakan melalui upaya kegiatan pembiasaan dan pembinaan dari sekolah, seperti membuat peraturan sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter, contohnya, penentuan waktu apel pagi, dan apel siang, hal ini bertujuan untuk memperkuat karakter di siplin siswa. Hambatan dalam penguatan civic disposition di SMPN 21 Ambon ialah pada kesadaran setiap siswa dalam dalam

menerapkan karakter sesuai dengan apa yang diajarkan oleh sekolah baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hambatan lain yang ditemui juga yaitu pengaruh lingkungan keluarga atau orang tua sebagai Pendidikan pertama bagi anak dalam perkembangan karakter yang baik dan juga lingkungan bergaul juga turut dalam menjadi hambatan dalam penguatan civic disposition.

Saran: Bagi guru di SMPN 21 Ambon harus dapat meningkatkan sikap dalam Upaya pembentukan karakter siswa agar dapat menghadapi era revolusi industri 5.0 baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Bagi siswa disarankan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam mentaati peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah seperti mengikuti kegiatan sekolah dengan serius baik itu kegiatan akademik maupun non akademik. Bagi sekolah hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan bahan rekomendasi dalam melakukan pembinaan dan pengarahan bagi guru dalam meningkatkan peran terutama dalam mengembangkan sikap nasionalisme siswa secara optimal sebagaimana yang diharapkan guna untuk membuat siswa dapat mengembangkan sikap kesadaran diri dalam menghadapi era revolusi industri 5.0.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, Taufik, 2010. Pemuda dan Perubahan Sosial. Jakarta: Jalan Sutra.
- Adha, M. M. dan Perdana, D. R. 2020. Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Adha, M.M. 2019. Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan Melalui Festival Krakatau. (Disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Adha, M.M., Ulpa, E.P., Yanzi, H. Nurmalisa, Y., Hidayat, O.T., Putri, D.S. (2021). Relevansi Pembelajaran Project Citizen "Memproduksi" Pengetahuan dan Keterampilan Pembelajar Masa Kini dan Masa Depan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas Lampung.
- Azyumardi Azra, 1999. , Generasi Muda Yang Agamis Dan Berbudaya. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Handitya, B. (2021). Membangun Karakter Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0. Jurnal Pancasila, 2(2), 45-58.
- Husaini Usman Dan Purnomo Setiady (2000) Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini Usman Dan Purnomo Setiady (2000), Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, XII(2), 338-347.
- Lestari, Sudasri. 2018. Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2(2), 94-100.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Educationist, II(2).
- Malatuny, Yakob, Godlif dan Rahmat. 2017. Pembelajaran Civic Education dalam Mengembangkan Civic Disposition. Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan, Vol.6 No 1.
- Mannheim, K. (1952). The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge, 24(19), 276-322-24.
- Mayumi Fukuyama, Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society. <https://www.quareta.com/post/masyarakat-baru-5-0>, di akses tanggal 14 januari 2021.
- Moleong, Lexy. J. (1997). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Remaja
- Permendiknas, 2006. No 32 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: Depdiknas

- Popham, W.J., 1995. Classroom Assessment :What Teachers Need to Know. Mass: Allyn-Bacon
- Raharja, Reza Mauldy dkk. 2017. Pengaruh Pembelajaran Pendidika Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Warga Negara Mahasiswa FKIP. Jurnal Untirta Civic Education, Vol.2 No.1
- Rosdakarya. Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Shiddiq Sugiono, 2020. Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi, Vol. 22, No. 2. h. 176
- Siti Zahra Al Munawaroh, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0. Journal on Education, 3(4), 291-298.
- Susanto, E. (2016). Pengaruh pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap pengembangan civic disposition siswa sma n se-kota bandar lampung. Civics, 1(1), 96-105.
- Suyahman. 2018. Implementasi Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Nilai Pancasila dalam Menghadapi Revolusi Industry 4.0 bagi Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kartasura Tahun Pelajaran 2018-2019. FKIP Univet Bantara Sukoharjo, 67-83.
- Tesa Lonika D.P., Hadriyanto. Amallia N., Muhammad M.A., 2021. Civic literacy: sebagai upaya dalam mempersiapkan warga negara menuju era society 5.0. universitas lampung.
- Tundjung dan Rani N., (2021). Revolusi Industri Dan Pengaruhnya Pada Penelitian Sejarah. Progran Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sejarah. Universitas Indraprasta PGR Jakarta.
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 1(2), 176-185.
- Winarno. 2012. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Jakarta: bumi aksara
- Winarno. 2019. Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: panduan kuliah di perguruan tinggi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno. 2013. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Jakarta: bumi aksara
- Yenny Puspita, dkk, 2020. Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0, Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang. h. 123-124